



ISBN: 978 - 979 - 3262 - 08 - 6

# PROSIDING

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN

Tema:

**PERAN LPTK DALAM MEMBENTUK  
KARAKTER BANGSA**



44 *-takus*  
FKIP UNILA



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG

2012



**PROSIDING**  
**SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN**  
**DAN PELANTIKAN ISPI**

*Dalam Rangka Memperingati Hari Jadi FKIP Unila yang ke-44*

**“Peran LPTK dalam Membentuk Karakter Bangsa”**

**Pengarah :**

Dr. H. Bujang Rahman, M.Si ( Dekan FKIP Unila)

Prof. Dr. Sudjarwo, M.S

**Penyunting:**

Prof. Dr. H. Sunaryo Kartadinata, M.Pd (UPI Bandung),

Prof. Dr. Ahman, M.Pd (UPI Bandung)

Dr. H. Mursalin, M.Si (Universitas Negeri Makassar)

Dr. Jusman, M.Si (Universitas Tadulako)

Dr. Abdurrahman, M.Si (FKIP Unila)

Dr. Wini Tarmini, M.Hum (FKIP Unila)

Budi Kadaryanto, S.Pd, M.A (FKIP Unila)

**Penyunting Teknis**

Amrulloh, ST

Yeni Susanti, S.Pd

Bayu Saputra, S.Pd.

**ISBN 978 – 979 – 3262 – 08 - 6**

**Sekretariat:**

**Unit Database dan Publikasi Ilmiah**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Jln. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No.1 Gedung Meneng , 35145

Telp/Fax : 0721 704624

Posel : [Publikasi.Ilmiah.FKIPUnila@gmail.com](mailto:Publikasi.Ilmiah.FKIPUnila@gmail.com); [kadaryanto@yahoo.com](mailto:kadaryanto@yahoo.com)

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah swy. atas limpahan nikmat dan rahmat-Nya Prosiding Seminar Nasional dalam rangka hari Jadi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang ke-44 dapat diselesaikan. Beberapa kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka peringatan hari Jadi FKIP Unila meliputi Pelantikan Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia, serta sekaligus temu alumni FKIP Unila. Dalam seminar nasional ini, diundang beberapa tokoh pendidikan penting seperti Prof. Dr. H. Sunaryo Kartadinata, M.Pd (Ketua ISPI Pusat/Rektor UPI Bandung), Prof. Dr. Ahman, M.Pd (Sekretaris Umum ISPI/Dekan FIP UPI Bandung), Dr. H. Bujang Rahman, M.Si (Ketua Umum ISPI Daerah Lampung/Dekan FKIP Unila), H. Bustami Zainuddin, S.Pd (Ketua I ISPI Daerah Lampung/Bupati Way Kanan), dengan Moderator: Bambang Eka Wijaya (Pimpinan Umum SKH Lampung Post).

Seminar Nasional Pendidikan oleh FKIP Unila ini diselenggarakan pada hari Sabtu, 14 Januari 2012 dengan mengusung tema "*Peran LPTK dalam membentuk karakter bangsa*". Adapun tujuannya adalah (1) untuk memperingati hari jadi FKIP Unila dengan kegiatan-kegiatan ilmiah, (2) untuk memberikan wawasan yang lebih kepada para peserta seminar terhadap peran LPTK dalam membentuk karakter bangsa, (3) mendiskusikan tema-tema penting terkait dengan peran pendidikan kedepan, (4) serta sebagai salah satu bentuk penghargaan terhadap purna bhakti Prof. Dr. Bambang Sumitro, M.S. Hal ini akan dijadikan sebagai salah satu budaya ilmiah yang akan dilestarikan oleh FKIP Unila terhadap guru-guru besar yang telah purna bakti.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga kami haturkan kepada semua pihak yang telah mendukung terlaksananya seminar nasional ini, termasuk kepada para sponsor seperti Bupati Way Kanan, Ketua ISPI Daerah Lampung, Asisten IV Gubernur, Setda Way Kanan, SMA YP Unila Alumni, serta berbagai pihak yang tidak mungkin kami sebutkan satu persatu. Akhir kata, semoga kegiatan seminar yang kita laksanakan ini akan memberikan kontribusi yang sangat positif terhadap pendidikan Indonesia.

Bandar Lampung, Januari 2012

Panitia

**Daftar Isi Prosiding seminar Nasional dalam Rangka Memperingati Hari Jadi  
FKIP Unila yang ke- 44**

**Bandar Lampung, 14 Januari 2012**

1. Acep Musliman, Idah Hamidah Pengaruh Gender terhadap Minat dan Rencana Karir pada Bidang Fisika atau Teknik dan Korelasinya terhadap Pemahaman Konsep-konsep Fisika Siswa-siswi SMA Avicenna Cinere .....	1
2. Adelina Hasyim Kajian Evaluatif Pemanfaatan Laboratorium Komputer untuk Menumbuhkan Nilai Kerja Keras bagi Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Sekolah Menengah Pertama Kota Bandar Lampung .....	7
3. Andriani Prastiwi Pengungkapan Intellectual Capital melalui Sistem Informasi Pendukung Pengambilan Keputusan sebagai Upaya Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan .....	18
4. Badawi Hubungan antara Motivasi Berprestasi, Minat Belajar, dan Sarana Prasarana Pembelajaran dengan Keterampilan Pembibitan Karet Unggul Warga Belajar Paket B dan C Sanggar Kegiatan Belajar Lampung Utara .....	28
5. Chandra Ertikanto, Ari Widodo, Andi Suhandi, Bayong Tjasyono HK Deskripsi Analisis Pengetahuan dan Kemampuan Inkuiri Guru sebagai Dasar Pengembangan Pelatihan Kemampuan Inkuiri Mengajar Sains Guru SD di Bandar Lampung .....	43
6. Dharlinda Suri Membentuk Karakter pada Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita/Mendongeng .....	54
7. Edi Suyanto Kebiasaan Membaca Mahasiswa FKIP UNILA dalam Proses Belajar-Mengajar Tahun Akademik 2011/2012 .....	63
8. Fahrudin Latif Absurditas Kurikulum Pendidikan Berkarakter .....	74
9. Fera Rahmawati, Abdurrahman, Viyanti Hubungan Kemampuan <i>Problem Solving</i> dengan Hasil Belajar melalui Pembelajaran Inkuiri Terbimbing .....	81

10. Haksan Darwangsa, Ari Widodo, Sri Redjeki Perencanaan Diklat Partisipatif untuk Guru Biologi SMA .....	93
11. Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. Mengapa Guru Berinovasi dalam Pembelajaran .....	100
12. Herpratiwi Developing Inclusive Teaching Model In SMA AL HUDA Southern Lampung .....	106
13. Hery Yufriзал Pengaruh Gaya Belajar dan Waktu Belajar Siswa di Luar Kelas Terhadap Prestasi Bahasa Inggris di Smp Se- Kabupaten Tulang Bawang .....	113
14. Irawan Suntoro Analisis Usaha-Usaha FKIP Universitas Lampung Membangun Kinerja Dosen .....	120
15. Ismu Wahyudi, Nengah Maharta Analisis Penguasaan Konsep Dan Miskonsepsi Mahasiswa Terhadap Konsep Dasar Elektrodinamis Menggunakan Model Certainty Of Response Index (Cri) .....	137
16. M. Thoha B. Sampurna Jaya Masyarakat dan Budaya Lingkungan (Analisis Pendidikan Lingkungan Budaya Lampung).....	149
17. Maman Surahman Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Membuka Pelajaran IPS di SD Negeri 3 Sukarame Bandar Lampung .....	163
18. Muhammad Sukirlan Empirical Considerations for Embedding Communication Strategy Treaning in ELT Repertoire .....	170
19. Mulyanto Widodo Pembangunan Karakter: Perlu Penanaman Atau Pengajaran .....	185
20. Muhammad Mona Adha Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Kontribusi untuk Mengembangkan Karakteristik Warga Negara .....	194
21. Ranni Rahmayanthi Z The Influence of <i>Peer Tutoring</i> toward Mathematics Learning Motivation and Achievement in Elementary School Students .....	201
22. Riswanti Rini Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini .....	212
23. Sumadi Persepektif dan Manajemen Pembelajaran Geografi di Sekolah .....	222
24. Syaifuddin Latif Meningkatkan Optimisme Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas Xii Sekolah Menengah Atas .....	247

25. Syarifuddin Dahlan	
Bimbingan dan Konseling Lintas Budaya:	
Telaahan Nilai dan Karakter dalam Hubungan Konseling .....	252
26. Syutaridho	
Pembelajaran dengan Pendekatan Pendidikan	
Matematika Realistik (PMR) .....	262
27. Syutaridho	
Pembelajaran Dengan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (Pmr) .....	280

## DEVELOPING INCLUSIVE TEACHING MODEL IN SMA AL HUDA SOUTHERN LAMPUNG

Oleh  
Herpratiwi

### ABSTRACT

*This research aims: (1) analyze the process of developing of inclusive teaching model for children with special needs, and (2) analyze the effectiveness of inclusive teaching model by looking at the aspect of increasing student learning outcomes and activities. This research is a research and development, which produced a prototype of inclusive teaching model. The subjects were students Al Huda, sampling performed to meet the testing stages: 1) one on one review, 2) small group testing and, 3) field testing. The Data were collected with test and non-test instruments. Data were analyzed using t-test and quantitative descriptive. The research results show that: (1) this research produced an inclusive teaching model of regular classroom with pull out for local content study through work group of STAD type with small groups consisted 2-3 students, (2) inclusive teaching model improved student learning activities, and learning outcomes of students with special needs.*

**Keywords:** *inclusive teaching*

### PENDAHULUAN

Semua anak mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, baik bagi anak yang normal maupun yang memiliki kebutuhan khusus. Hal ini searah dengan semangat dan jiwa Pasal 31 UUD 1945 tentang hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan, UU No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab III ayat (5), UUSPN No. 20 tahun 2003 Pasal 4 ayat (1) dan Pasal 32, dan Permendiknas No. 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif dan Pendidikan Layanan Khusus, dan juga dilandasi oleh pernyataan Salamanca tahun 1994 yang merupakan perluasan tujuan Education For All, dan prinsip keadilan dalam pendidikan.

Dasar filosofi pendidikan untuk semua dan pendidikan yang adil adalah semua anak mempunyai hak dasar untuk memperoleh pendidikan bermutu. Kenyataan yang dijumpai adalah masih terdapat anak yang belum memperoleh haknya karena terbentur dengan kondisi finansial, inteligensi, dan penyimpangan fisik. Pendidikan belum mempunyai visi kerakyatan karena pendidikan masih membedakan antara yang cerdas dan yang bodoh, yang fisiknya sehat dan yang tidak, untuk memperoleh pendidikan formal (Mochtar Buchori, 2001).

Prinsip keadilan dalam pendidikan tidak menuntut keberpihakan. Anak yang *gifted* dan *talented* (memiliki kemampuan lebih) serta berkebutuhan khusus (disleksia, tuna rungu, autisme, tunagrahita, tunadaksa, tunanetra, tunalaras, dan anak yang lamban belajar) sama-sama memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi keunggulan dan kompetitif, serta mempunyai peluang, kesempatan, dan kemampuan memperoleh akses ke sekolah untuk mengikuti pendidikan secara maksimal dan optimal (Sally Beveridge, 1993, James Lynch, 1994).

Anak yang memiliki kemampuan lebih dari anak lain yang normal

memerlukan usaha-usaha persiapan secara khusus. Begitu juga untuk anak yang memerlukan pelayanan khusus (*special educational needs*) sehingga mereka yang lemah dari sisi intelektual dan finansial akan mendapatkan pelayanan yang memadai. Pendidikan inklusi diadakan dalam rangka memberikan pelayanan terhadap anak yang memerlukan pelayanan khusus, di mana sekolah menempatkan dan memberikan hak anak untuk dapat mengikuti pendidikan bersama dengan memadukan semua anak dan perwujudan hak asasi manusia dan meningkatkan pelayanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus (William Stainback, 1992, James Lynch, 1994).

Selama ini pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus lebih banyak diselenggarakan secara segregasi di sekolah luar biasa (SLB) dan sekolah dasar luar biasa (SDLB) yang mayoritas berlokasi di ibukota kecamatan dan kabupaten. Di sisi lain anak-anak berkebutuhan khusus tersebar di seluruh desa yang jauh dari sekolah tersebut sehingga mereka tidak dapat bersekolah. Sementara itu, sekolah-sekolah reguler terdekat tidak dapat menerima mereka.

Pendidikan inklusi memiliki akar yang sama dengan konsep/pandangan hidup Bhinneka Tunggal Ika baik secara vertikal (inteligensi, ketajaman sensoris, kekuatan fisik, kematangan emosi, ketajaman emosi), maupun horisontal (ras, suku bangsa, agama, adat, dan bahasa) (Mulyono Abdurrahman, 1999). Pendidikan inklusi memungkinkan munculnya saling hubungan antarmanusia dalam rangka saling membutuhkan. Aktualisasinya adalah terintegrasinya anak-anak luar biasa dengan anak-anak lain pada umumnya dalam suasana gotong-rojong untuk meningkatkan kualitas pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan inklusi memuat unsur-unsur pendidikan multikultural, sebuah model penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan secara terintegrasi melalui pengembangan kurikulum yang mengadopsi dan mengakomodasi keberanekaragaman nilai yang hidup dan berkembang dalam masyarakat yang berbeda. Di dalamnya terjadi suatu proses pembelajaran yang bersifat terbuka, aspiratif yang memungkinkan semua komponen pendidikan melakukan dialog positif dan saling menghargai dalam transfer ilmu pengetahuan yang berlangsung secara jujur dan terbuka, (Suyanto, 2006).

Di Provinsi Lampung jenjang pendidikan yang sudah memiliki kelas inklusi salah satunya adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) Al Huda di Kabupaten Lampung Selatan dengan jumlah rombongan belajar tujuh kelas dengan memiliki anak berkebutuhan khusus sebanyak 38 anak. Agar pelaksanaan pendidikan dan pembelajarannya efektif dan efisien, diperlukan desain yang sesuai dengan jenis anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut.

Masalah dari penelitian ini adalah (1) bagaimana proses pengembangan model pembelajaran inklusi untuk anak-anak berkebutuhan khusus di SMA Al Huda?; dan (2) bagaimana efektivitas model yang dihasilkan untuk anak-anak berkebutuhan khusus di SMA Al Huda? Sementara itu, tujuan penelitian adalah (1) menganalisis proses pengembangan model pembelajaran inklusi untuk anak-anak berkebutuhan khusus di SMA Al Huda dan (2) menganalisis efektivitas model pembelajaran inklusi yang dihasilkan untuk anak-anak berkebutuhan khusus di SMA Al Huda. Aspek yang dilihat adalah peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa berkebutuhan khusus.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian merupakan penelitian pengembangan, yang akan dihasilkan suatu

*proto type* produk berupa model pembelajaran inklusi. Langkah penelitian adalah (1) penelitian dan pengumpulan informasi, meliputi *needs assesment*, reviu literatur, studi penelitian berskala kecil, dan persiapan laporan pada perkembangan terkini. (2) Perencanaan, yaitu mengembangkan bentuk persiapan (awal) produk, meliputi persiapan bahan ajar, prosedur, dan instrumen evaluasi. (3) Pengujian awal lapangan terhadap bahan ajar untuk menguji prosedur pembelajaran (yang akan menghasilkan produk utama). (4) Revisi produk utama, dilakukan berdasarkan hasil pengujian awal lapangan. (5) Uji produk utama. Untuk keperluan ini, hanya dilakukan di satu sekolah. (6) Revisi produk, yang akan menghasilkan *proto type*.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Al Huda. Pengambilan sampel dilakukan untuk memenuhi langkah pengujian: 1) reviu *one on one* (3 siswa), 2) reviu kelompok kecil (8 siswa), dan 3) uji coba kelompok besar (30 siswa). Data dikumpulkan dengan instrumen tes dan nontes. Instrumen tes digunakan untuk mengetahui pencapaian nilai pada bidang studi yang ketika *proto type*, produk diujikan pada kelompok kecil. Instrumen nontes digunakan untuk mendapatkan informasi tentang respons responden terhadap model yang dihasilkan.

Untuk mengetahui efektivitas produk yang telah dirancang, diadakan eksperimen dengan desain pretes dan pos tes dengan kelompok yang diacak. Data proses pengembangan dianalisis secara deskriptif. Untuk analisis data eksperimen, digunakan uji-t untuk melihat perbedaan rata-rata dari kedua kelompok, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

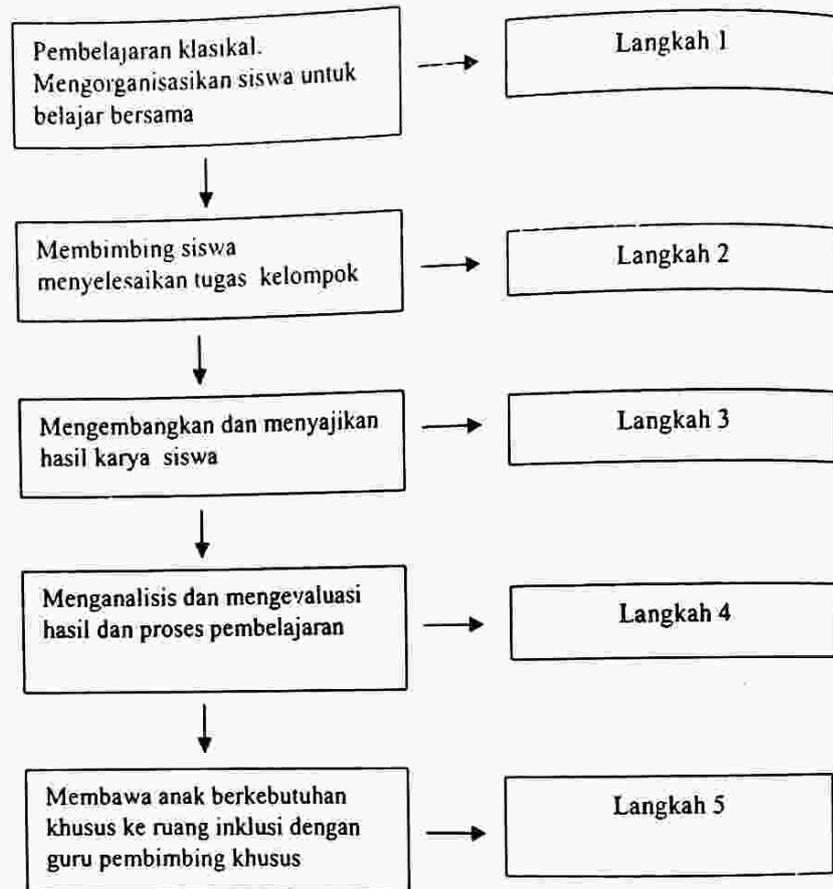
Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus selama ini dilakukan dengan segregasi. Guru selama ini menyamakan mereka dengan siswa lainnya. Pengembangan model pembelajaran ini dilengkapi dengan perangkat pembelajaran yang dihasilkan oleh guru kelas inklusi, baik rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kegiatan siswa (LKS), bahan ajar dan perangkat tes hasil belajar.

Pembentukan produk operasional berbentuk bagan alur, didasarkan pada hasil reviu yang dilakukan perorangan (3 siswa) dan kelompok kecil (8 siswa) dari produk utama. Hasil uji coba produk operasional desain pembelajaran terhadap kelompok besar (30 siswa).

Validator yang melakukan validasi terhadap produk terdiri atas tiga orang. Penilaian ahli meliputi validasi isi, yaitu mencakup semua perangkat pembelajaran yang dikembangkan. Revisi dilakukan berdasarkan saran/petunjuk dari validator. Hasil penilaian secara umum para ahli terhadap perangkat pembelajaran baik dan dapat dipergunakan dengan sedikit revisi.

Alur produk akhir tampak pada bagan berikut.

### Pembelajaran Inklusi



**Bagan 1. Produk Akhir Bagan Alur Tahapan dalam Model Pembelajaran Inklusi**

Pembelajaran inklusi mengarahkan siswa untuk melatih berpikir kritis dengan teman lainnya selama pembelajaran. Pada langkah 1 penyajian pembelajaran dengan model inklusi, siswa merasa tertantang untuk menyelesaikannya. Pada langkah-langkah selanjutnya peran guru dalam pembelajaran masih mendominasi kegiatan pembelajaran.

Hasil pengamatan pada uji coba tahap awal antara lain 1) adanya beberapa siswa yang melakukan aktivitas di luar pembelajaran; 2) adanya beberapa siswa yang tidak terlibat menyelesaikan masalah di kelompoknya. Di setiap kelompok terlihat penyelesaian masalah dilakukan oleh beberapa siswa saja. 3) Ada kelompok yang tidak melakukan presentasi hasil kelompoknya di depan kelas karena tidak ada yang sanggup ke depan kelas. 4) Pada pertemuan pertama guru terlihat kewalahan dalam mengelola kelas.

Proses dalam langkah-langkah pembelajaran kelompok Student Team Achievement Devsion (STAD) pada kelas inklusi *pull out* berikutnya juga belum menunjukkan secara spesifik langkah-langkah yang harus dilakukan sesuai dengan karakteristik materi. Oleh karena itu, pengembang harus memperjelas

tahapan langkah-langkah inklusi *pull out* STAD.

Perubahan yang dilakukan dari produk awal ke produk utama adalah (1) spesifikasi model pembelajaran inklusi yang diarahkan pada potensi anak-anak berkebutuhan khusus. Pengembangan potensi diri melalui model pembelajaran inklusi *pull out* didesain untuk dapat dilakukan oleh guru; (2) penggunaan LKS untuk memandu langkah-langkah belajar siswa, (3) melibatkan anak berkebutuhan khusus dalam semua kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran dengan produk ini sebenarnya sudah berjalan. Hanya saja guru masih terkesan menjadi *teacher centered*. Aktivitas guru dalam pembelajaran terkesan mendominasi. Hal ini disebabkan masih terdapat beberapa siswa, terutama siswa berkebutuhan khusus, yang belum terlibat aktif di dalam pembelajaran. Muncul kesulitan lain dalam memfasilitasi kerja kelompok. Kesulitan berikutnya bagi guru sendiri yakni dalam mengelola kelas dan mengondisikan suasana belajar kelompok. Begitu juga pada saat guru harus membawa siswa berkebutuhan khusus untuk keluar dari kelas dan belajar dengan narasumber lain. Hal itu dikarenakan untuk mendatangkan narasumber, terkadang terbentur dengan waktu. Di sisi lain, kemampuan guru di sekolah terbatas hanya untuk melayani siswa yang tidak memiliki kebutuhan khusus.

Umpan balik dari reviu perorangan dan kelompok yang dilakukan memberikan masukan bahwa model pembelajaran inklusi *pull out* STAD masih terasa sulit bagi siswa berkebutuhan khusus. Kesulitan ini diduga karena siswa harus secara berkelompok dalam belajar. Kesulitan yang masih dirasakan juga adalah dalam hal mengatur waktu yang tersedia dalam pembelajaran. Walaupun sudah direncanakan sebelumnya, di lapangan sulit untuk dilaksanakan.

Pada produk akhir terdapat dua hal perbaikan, yaitu mengurangi jumlah kelompok menjadi 2-3 orang, sehingga memudahkan kontrol dari guru dan narasumber, serta memungkinkan proses setiap siswa untuk berinteraksi dengan guru dan siswa lain dengan maksimal. Hasil pengamatan yang dilakukan pada uji coba produk akhir antara lain 1) masih adanya beberapa siswa yang melakukan aktivitas di luar pembelajaran tetapi lebih sedikit dari uji coba sebelumnya, 2) masih adanya siswa yang tidak terlibat menyelesaikan masalah di kelompoknya tetapi lebih sedikit dari uji coba sebelumnya, 3) setiap kelompok sudah melakukan presentasi hasil kelompoknya di depan kelas, dan 4) pada uji coba produk akhir, guru sudah dapat mengelola kelas lebih baik.

Perangkat pembelajaran, yaitu LKS, dari sisi tingkat keterbacaan, penggunaan bahasa, pemahaman terhadap petunjuk belajar, informasi pendukung dan materi, sistematika LKS, petunjuk pada langkah-langkah kerja, dan relevansi latihan dengan materi yang ada di LKS, sudah baik. Sementara itu, RPP dan *asesment* yang bersifat individual juga sudah cukup baik.

Persentase siswa aktif meningkat pada setiap pertemuan. Jumlah siswa berkebutuhan khusus sebanyak 39 siswa. Dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua, siswa aktif meningkat sebanyak 62%. Dari pertemuan kedua ke pertemuan ke tiga, siswa aktif meningkat sebanyak 10%. Dari hasil pengamatan aktivitas pada pertemuan pertama tampak bahwa semua siswa mengikuti instruksi guru untuk melaksanakan aturan pada pembelajaran yang dilakukan di ruang khusus dengan sumber yang didatangkan sekolah, yaitu guru sekolah luar biasa (SLB).

Pada pertemuan kedua siswa sudah mulai memahami tanggung jawab pada kelompoknya masing-masing sehingga pada pelaksanaan diskusi kelompok sudah

dapat berjalan baik. Siswa mulai berani untuk menyampaikan pendapat dan bertanya pada teman kelompok serta bertanya pada guru. Terdapat beberapa siswa yang masih terlihat tidak mengikuti diskusi kelompok. Alokasi waktu yang ditetapkan pada rencana pembelajaran dapat berjalan secara efisien.

Pada pertemuan ketiga terlihat bahwa siswa lebih tertib dalam menjalankan diskusi kelompok. Berdasarkan pengamatan, siswa tampak kooperatif, mau mengikuti instruksi guru dengan baik, diskusi kelompok berjalan dengan baik, serta beberapa siswa mulai tampak berani untuk bertanya dan mengungkapkan pendapat. Sebagian besar siswa antusias pada pembelajaran ini. Jumlah aktivitas di luar pembelajaran mulai menurun. Uji-t untuk prestasi belajar menunjukkan rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol, perbedaan rata-rata sebesar 8,20, dan merupakan perbedaan yang signifikan.

Adanya proses pembelajaran inklusi *pull out* STAD melalui panduan LKS yang diberikan memberi kesempatan siswa untuk beraktivitas lebih banyak dan ide-ide anak dapat ditumbuhkan melalui kerja sama antara siswa dan kelompok. Kerja sama dalam kelompok memungkinkan siswa untuk berbagi pengetahuan, melatih sikap toleransi, tenggang rasa, serta melatih menata perasaan dan emosi. Anak berkebutuhan khusus akan memiliki motivasi dan minat yang tinggi dan anak yang bukan berkebutuhan khusus akan belajar memberi bantuan kepada teman lain yang memerlukan bantuan. Dengan demikian, model pembelajaran ini akan melatih siswa untuk mengembangkan nilai-nilai kerja sama, saling memberi bantuan, dll..

Aktivitas belajar adalah seluruh kegiatan siswa, baik kegiatan jasmani maupun kegiatan rohani, yang mendukung keberhasilan belajar. Semakin banyak aktivitas yang dilakukan siswa, ia akan semakin memahami dirinya sendiri selain memahami materi. Salah satu tujuan model pembelajaran inklusi *pull out* STAD adalah meningkatkan percaya diri siswa.

Hal ini mencerminkan bahwa situasi sosial dalam kelas berpengaruh positif terhadap perkembangan psikologis siswa. Perbedaan harus ditempatkan sebagai faktor yang positif dalam mewujudkan situasi kehidupan bersama yang dinamis di antara siswa. Perbedaan individual, misalnya aspek fisik, kematangan psikologis dan emosional, bakat, inteligensi, kecepatan belajar, sikap pada diri sendiri dan orang lain, harus dimanfaatkan untuk membantu siswa tumbuh dan berkembang secara efektif dan terarah dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Heterogenitas anak merupakan hal yang manusiawi dan tidak perlu dihilangkan. Situasi kelas yang dinamis akan timbul karena perbedaan-perbedaan yang dimiliki siswa. Sebagai individu, siswa akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadinya sendiri, pribadi yang mampu menghormati dan menghargai orang lain sebagai manusia pribadi, pribadi yang bersedia dan dapat ikut serta di dalam kehidupan bersama.

Situasi kelas yang harmonis memerlukan usaha pembinaan dan pengembangan hubungan manusiawi yang efektif antaranggotanya. Di dalam hubungan manusiawi yang efektif, akan terwujud kerja sama dan persaingan yang jujur dan sportif, yang memungkinkan siswa berkembang secara maksimal bersama-sama. Kelas yang memiliki hubungan manusiawi yang efektif antarsesama siswa dan siswa dengan guru akan menciptakan perasaan bersatu, kebersamaan, dan solidaritas. Dalam kebersamaan setiap siswa akan memiliki loyalitas sehingga dapat berkembang sikap bertanggung jawab dalam

melaksanakan semua aktivitas. Hal ini akan memunculkan perasaan senang yang akhirnya akan memperkuat perasaan kebersamaan.

Suasana hubungan sosial yang menyenangkan dengan kebersamaan yang positif merupakan stimulus yang positif bagi siswa dalam melakukan kegiatan belajar bersama. Kesetiakawanan inilah yang akan muncul pada diri mereka karena ada kesediaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang seolah-olah menjadi tanggung jawab bersama. Dinamika kehidupan sosial kelas dapat diciptakan dan dikembangkan guru, misalnya dalam pengaturan tempat duduk dan pembuatan kelompok belajar.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) model pembelajaran inklusi yang tepat di SMA Al Huda Lampung Selatan adalah model kelas reguler dengan *pull out* melalui kerja kelompok tipe STAD dengan kelompok kecil 2-3 orang, (2) penerapan model pembelajaran inklusi kelas reguler dengan *pull out* melalui kerja kelompok STAD dengan kelompok kecil 2-3 orang dalam pembelajaran muatan lokal mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa, (3) penerapan model pembelajaran inklusi kelas reguler dengan *pull out* melalui kerja kelompok STAD dengan kelompok kecil 2-3 orang dalam pembelajaran muatan lokal/keterampilan mampu meningkatkan hasil belajar siswa berkebutuhan khusus.

Sehubungan dengan hasil penelitian, peneliti ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut: (1) masih ditemui kendala dalam pengelolaan pembelajaran, bagi peneliti lain yang ingin menggunakan produk ini, diupayakan agar dapat mengatasi kekurangan sehingga kualitas pembelajaran lebih maksimal, (2) perlunya diskusi dengan teman sejawat dalam perencanaan pembelajaran dan *assessment* yang bersifat individual sesuai dengan kekhususan siswa sehingga proses pembelajaran dengan menggunakan model kelas reguler dengan *pull out* melalui kerja kelompok terbimbing 3-4 orang dapat berjalan sesuai dengan rencana yang diharapkan. (3) Bagi kepala sekolah, disarankan agar selalu memotivasi guru untuk memberi pelayanan secara maksimal kepada anak berkebutuhan khusus. Kemudian, (4) dinas dan kepala sekolah perlu menyediakan sarana dan prasarana serta guru khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus.

### DAFTAR PUSTAKA

- Lynch, James. 1994. *Provision for Children with Special Educational Needs in The Asia Region*. USA: The World Bank Washington DC
- Buchori, Mochtar. 2001. *Pendidikan Antisipatoris*. Yogyakarta: Kanisius.
- Abdurrahman, Mulyono. 1999. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Beveridge, Sally. 1993. *Special Educational Needs In Schools*. USA: Routledge
- Suyanto. "Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Global". Makalah Disampaikan dalam Seminar Pendidikan Multikultural di UNIKA Atmajaya, Jakarta, 16 November 2006
- Stainback, William. 1992. *Controversial Issues Confronting Special Educational*. USA: Allyn and Bacon